

**SEMIOTIKA PADA PUISI DI SALON UNGU PADA HARI MINGGU
KARYA MARIATI ATKAH**

¹Nadia Khoirunnisa, ²Meilan Arsanti

Universitas Islam Sultan Agung, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

nadiakhoirunnisa566@gmail.com, meilanarsanti@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi yang berjudul "Di Salon Ungu pada Hari Minggu" karya Maryati Atkah, Dengan menggunakan teori Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan interpretatif sebagai alat analisis. Dari bahan puisi ini dapat dihasilkan sebuah pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis dapat ditarik kesimpulan mengenai makna puisi yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu mengenai seseorang yang memiliki permasalahan terhadap masa lalunya yang menjadi sebuah hal rumit membebani pikiran, namun lambat laun permasalahan itu akan dapat diselesaikan dengan merelakan dan menerima permasalahan di masa lalu sebagai sebuah perjalanan dalam setiap kisah hidup seseorang, walaupun permasalahan pahit tidak seutuhnya akan hilang dari ingatan namun dengan penerimaan kenangan-kenangan baik yang juga meliputi kenangan pahit tersebut akan menjadi sebuah masa yang penuh dengan penerimaan.

Kata Kunci: Puisi, Maryati Atkah, Semiotika, Roland Barthes, Makna.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan ekspresi sebagai hasil dari pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk sebuah karya seni (sastra). Ragam bahasa yang dipilih oleh pengarang melalui proses yang Panjang, sehingga untuk merealisasikan gagasan, pikiran, serta perasaan berupa bahasa harus disajikan sedemikian rupa melalui proses kreatif untuk menghasilkan karya sastra yang imajinatif dengan memuat unsur estetis yang dominan (Syarif Faqihuddin, Evi Chamalah, Leli Nisfi Setiana, 2017).

Sastra merupakan seni yang dibuat oleh manusia, seni juga merupakan bahasa yang dibuat melalui pemikiran kreatif, ide, perasaan yang disampaikan dalam bentuk karya sastra berisikan pengalaman-pengalaman. Sastra memiliki fungsi yang penting dalam lingkup masyarakat, biasanya fungsi ini tercantum pada amanat di suatu karya sastra salah satunya

yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri (Cayati, R. P., Arsanti, M., & Hasanudin, C., 2023). Sastra berperan dalam perubahan sosial meliputi cara hidup cara berpikir dan tata sosial masyarakat sehingga fungsi sastra dapat diambil oleh pembaca untuk diterapkan sebagai bahan pelajaran, sehingga diperlukan pemahaman mengenai bahasa bahasa yang ada dalam karya sastra agar dapat diterima dengan mudah, sebab dalam karya sastra terdapat makna tersirat yang perlu dimaknai melalui analisis tertentu.

Puisi Di Salon Ungu pada Hari Minggu merupakan puisi karya Maryati Atkah dalam antologi puisi yang berjudul Selama Laut Masih Bergelombang terbitan tahun 2020. Mariati Atkah ialah seorang penulis puisi, cerpen, esai dan cerita anak, seorang kelahiran Sulawesi Selatan tepatnya di kota Barru. Puisi tunggalnya yang berjudul Selama laut Masih Bergelombang yang diterbitkan oleh Gramedia pustaka utama, mengikuti kepenulisan Emerging write di Makasar Internasional Writers Festival (MIWF) pada tahun 2013. Puisi Di Salon Ungu pada Hari Minggu merupakan puisi mengenai keresahan seseorang terhadap masa lalunya yang ingin segera ia benahi, sehingga sesuai dengan judulnya Di Salon Ungu pada Hari Minggu merujuk pada seorang yang ingin merpihkan kepalanya yang penuh dengan kenangan masa lalu yang memiliki banyak luka.

Puisi merupakan arti metafora yang sesungguhnya, tidak hanya menjadi material objek seni seperti pada karya klasik maupun karya sejenisnya pada zaman tertentu. Puisi merupakan pernyataan-pernyataan dengan aturan dan ritmis tertentu yang memiliki susunan dan membawa rasa serta memiliki pemaknaan yang dalam. (Gasarov dalam Gumilar, T. Prabasmoro, T., dkk., 2019). Sehingga berdasarkan definisi tersebut puisi merupakan bentuk seni yang mediumnya adalah sebuah bahasa disertai dengan konvensi tertentu yang artinya memiliki periramaan, susunan, dan pemaknaan tertentu.

Semiotika menurut Sobur dalam (Prasetyo, H, 2023), merupakan ilmu sosial yang mempelajari dunia dalam suatu sistem hubungan mengenai tanda yang memiliki kesatuan dasar. Semiotika dan semiologis menjadi sebuah istilah yang sama. Semiotika pada awalnya diperkenalkan oleh seorang filsuf dari Swiss yaitu Ferdinand de saussure pada abad ke20. Menurut sausus terdapat dua komponen dalam tanda, yaitu pembawa makna (signifier) dan makna yang terbawa (signified). Semiotika mempelajari tanda-tanda yang digunakan dalam konteks budaya, sosial, dan linguistik untuk menyampaikan sebuah nilai, pesan, dan pemaknaan. Semiotika merupakan tanda-tanda, fungsi sebuah tanda, dan menghasilkan sebuah makna, sehingga dalam kata lain ide semiotika dapat diterapkan pada

semua bidang kehidupan selama tidak terdapat prasyarat terpenuhi, dari makna dan interpretasinya (Crstomy, Lucky Yuwono, dan Anisti, 2021).

Semiotika dalam pandangan Roland barthes sebagai seorang filsuf, kritikus kritikus, strukturalisme, serta semiolog Prancis. Teori barthers berfokus pada gagasan mengenai signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan objek kata sedangkan konotasi merupakan makna subjektif atau emosional (Sobur , dalam Aritonang, D. A dan Doho, Y, 2019). Dalam hal ini yang menjadikan perbedaan Saussure dan Barthes meskipun pada dasarnya barter menggunakan istilah yang sama yaitu signifier dan signified selanjutnya menyatakan konotasi sebagai bentuk identik dari operasi ideologis, yang disebut sebagai mitos memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberi penilaian pada suatu periode tertentu yang secara sederhana dimaknai sebagai anggapan yang berdasar pada keyakinan dari masyarakat.

Konsep teori denotasi dan konotasi serta mitos, denotasi menjadi sebuah signifikasi pada tahap pertama yang memiliki makna paling nyata dari tanda. Signifikasi denotasi mengacu pada penggunaan bahasa yang artinya sesuai dengan yang diucapkan. Denotasi merupakan makna pertama yang akan dilanjutkan signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua. Konotasi merupakan gabungan antara makna denotasi dengan segala gambar, ingatan, dan perasaan berdasar pada Indra yang bersinggungan dengan petanda. Setelah itu pertanda digabungkan dengan perasaan atau emosional dari seorang pembaca untuk menilai sesuai kebudayaannya. Konotasi berkaitan dengan operasi ideologi yang biasa disebut mitos serta memiliki fungsi memberi membenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam satu periode tertentu. Mitos memiliki pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Dalam mitos memuat sebuah pertanda yang memiliki beberapa penanda.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian pada artikel ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penilaian kuantitatif merupakan penelitian yang dinyatakan secara verbal dan menggunakan analisis tanpa teknik statistika. Terdapat tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu pendeskripsian, pemilihan informasi, dan penguraian secara merinci. Pendekatan interpretative merupakan tahap penentuan dasar dan pemaknaan secara sosial yang dimaknai khusus menurut pandangan individu tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika melalui sebuah kajian puisi untuk meneliti interpretatif dan subjektif

makna-makna yang secara tidak langsung mudah dipahami pada puisi Di Salon Ungu pada Hari Minggu Karya Mariyati Atkha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi

Signifikansi denotasi mengacu pada penggunaan bahasa yang artinya sesuai dengan yang diucapkan. Denotasi merupakan makna pertama yang akan dilanjutkan signifikansi konotasi yang berada di tingkat kedua. Berikut analisis per bait dari puisi “Di Salon Ungu pada Hari Minggu” karya Mariyati Atkha dengan pemaknaan denotasi.

Puisi	Analisis
<p>Bait 1:</p> <p>(1)kerincing lonceng kecil</p> <p>(2)ketika angin siang buru-buru mengantar perempuan itu</p> <p>(3)ke daun pintu</p> <p>(4)"aku ingin melulur masa lalu.</p>	<p>Analisis larik 1: Kata kerincing merujuk pada bunyi berdenging dan lonceng merujuk pada benda yang memiliki suara kerincing serta arti kata kecil berupa ukuran kurang besar.</p> <p>Analisis larik 2: Kata ketika merujuk pada unsur waktu, angin siang menunjukkan suatu keadaan suasana hembusan yang hangat dan buru-buru mengantar perempuan itu merujuk pada suatu keadaan ingin cepat sampai tujuan.</p> <p>Analisis larik 3: Merujuk pada arti benda yang menjadi awal perbatasan masuk dan keluar.</p> <p>Analisis larik 4: Merujuk pada arti seseorang mempunyai keinginan untuk</p>

	membersihkan hal di masa yang sudah terlewati.
<p>Bait 2:</p> <p>(1) lantas ia berbaring di sana</p> <p>(2) membiarkan pegawai salon menggusur segala kenangan dari porinya</p> <p>(3) tentang lelaki yang memperlakukan dia seperti daki atau selulit yang ingin diusir pergi</p>	<p>Analisis larik 1: Merujuk pada makna selanjutnya seorang tersebut merebahkan tubuhnya ditempat yang dituju.</p> <p>Analisis larik 2: Merujuk pada makna mempersilakan petugas ditempat yang mengatur tata rias untuk mengurus segala hal yang membekas dari lubang kulit yang menghambat.</p> <p>Analisis larik 3: Merujuk pada makna mengenai seorang lelaki yang memperlakukan seseorang seperti kotoran sisa</p>
<p>Bait 3:</p> <p>(1) kerap kali</p> <p>(2) masih ia temui masa lalu pada tiap helai rambutnya</p> <p>(3) "maka potonglah, aku hanya ingin mengingat</p> <p>(4) hal-hal sederhana seperti luka kanak-kanak</p> <p>(5) saat terjatuh dari pohon jambu</p> <p>(6) bukan malam-malam insomnia</p> <p>(7) penuh gelas kopi yang asin oleh air mata."</p>	<p>Analisis larik 1: Merupakan hal yang seling kali terjadi dalam hidup tokoh.</p> <p>Analisis larik 2: Merujuk pada makna keadaan yang belum selesai dan seseorang tersebut berusaha untuk menjumpai hal-hal dimasa lampau pada setiap lembaran dibagaim tubuhnya.</p> <p>Analisis larik 3: Merujuk pada perilaku untuk mengurangi bagian tertentu dan seseorang hanya ingin mengingat apa yang ingin diingat.</p>

	<p>Analisis larik 4: Merujuk pada makna keadaan yang tidak berlebihan yang diperumpamakan luka pada anak-anak.</p> <p>Analisis larik 5: Merujuk pada makna keadaan yang tidak diniatkan pada tumbuhan berbuah.</p> <p>Analisis larik 6: Merujuk pada pernyataan tidak dan malam yang tidak dapat tidur</p> <p>Analisis larik 7: Merujuk pada keadaan terisi dalam sebuah benda yang berisi air tidak murni berkafein dan berasa asin sebab lelehan dari mata.</p>
<p>Bait 4</p> <p>(1) lonceng kembali berkerincing</p> <p>(2) seperti sebuah nyanyi sunyi</p> <p>(3) untuk kenangan yang tersapu dan berakhir di tempat sampah</p>	<p>Analisis larik 1: Merujuk pada makna benda yang kembali disuarakan.</p> <p>Analisis larik 2: Merujuk pada makna hal yang diperumpamakan dengan nada yang hening.</p> <p>Analisis larik 3: Merujuk pada makna bagi sesuatu yang membekas dalam ingatan yang ingin dibersihkan atau dibersihkan.</p> <p>Analisis larik 4: Merujuk pada makna selesai ditempat pembuang hal-hal yang tidak terpakai lagi.</p>

Makna Konotasi

Konotasi merupakan gabungan antara makna denotasi dengan segala gambar, ingatan, dan perasaan berdasar pada Indra yang bersinggungan dengan petanda. Setelah itu petanda digabungkan dengan perasaan atau emosional dari seorang pembaca untuk menilai sesuai kebudayaannya. Berikut analisis perbait dari puisi Di Salon Ungu pada Hari Minggu karya Mariyati Atkha dengan pemaknaan konotasi.

Kalimat kerincing lonceng kecil mengartikan suasana hati yang kembali dalam perasaan tidak nyaman, dilanjutkan dengan kalimat ketika angin siang buru-buru mengantarkan perempuan itu mengartikan perasaan seorang perempuan yang ingin segera menyelesaikan permasalahan, ke daun pintu diartikan sebagai tempat tujuan yang menjadi penyelesaian permasalahan dan dalam kutipan aku ingin melulur masa lalu mengartikan penekanan bahwa seorang perempuan ini memiliki permasalahan di masa lalu dan ingin segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

Bait	Analisis
Bait 1 kerincing lonceng kecil ketika angin siang buru-buru mengantar perempuan itu ke daun pintu "aku ingin melulur masa lalu."	Kalimat kerincing lonceng kecil mengartikan suasana hati yang kembali dalam perasaan tidak nyaman, dilanjutkan dengan kalimat ketika angin siang buru-buru mengantarkan perempuan itu mengartikan perasaan seorang perempuan yang ingin segera menyelesaikan permasalahan, ke daun pintu diartikan sebagai tempat tujuan yang menjadi penyelesaian permasalahan dan dalam kutipan aku ingin melulur masa lalu mengartikan penekanan bahwa seorang perempuan ini memiliki permasalahan di masa lalu dan ingin segera menyelesaikan permasalahan tersebut.
Bait 2: lantas ia berbaring di sana	Kalimat lantas ia berbaring di sana menunjukkan bahwa perasaan pasrah

<p>membiarkan pegawai salon menggusur segala kenangan dari porinya tentang lelaki yang memperlakukan dia seperti daki atau selulit yang ingin diusir pergi</p>	<p>terhadap permasalahan terhadap masa lalunya, kemudian dilanjutkan kalimat membiarkan pegawai salon mengurus segala kenangan dari porinya yang mengartikan bahwa kunci dari permasalahan tersebut adalah dengan memasrahkan dan menerima keadaan yang sudah lalu, dilanjut pada kalimat tentang lelaki yang memperlakukan dia seperti daki mengartikan bahwa keadaan di masa lalu seorang perempuan tersebut dilakukan dengan tidak layak dan bahkan diminta untuk pergi</p>
<p>Bait 3: kerap kali masih ia temui masa lalu pada tiap helai rambutnya "maka potonglah, aku hanya ingin mengingat hal-hal sederhana seperti luka kanak-kanak saat terjatuh dari pohon jambu bukan malam-malam insomnia penuh gelas kopi yang asin oleh air mata."</p>	<p>Pada bait ketiga dapat dimaknai seseorang ini masih belum bisa melupakan masa lalunya karena terlalu banyak kenangan yang ada. Kenangan tersebut yang ingin dikenang hanyalah bagian indahnyanya dan seseorang ini menginginkan kenangan pahit untuk hilang dari ingatannya.</p>
<p>Bait 4: lonceng kembali berkerincing seperti sebuah nyanyi sunyi untuk kenangan yang tersapu dan berakhir di tempat sampah</p>	<p>Pada bait keempat memiliki makna bahwa seseorang tersebut kembali memikirkan permasalahan yang lalu namun yang ia rasakan sekarang adalah sebuah kehampaan dan keheningan karena kenangan pahit tersebut sudah hilang dan selesai dari ingatannya.</p>

Mitos

Mitos memiliki pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Dalam mitos memuat sebuah pertanda yang memiliki beberapa penanda. Berikut merupakan hasil analisis mitos yang terdapat dalam puisi Di Salon Ungu pada Hari Minggu. Dapat kita sadari bahwa setiap orang dalam kehidupan memiliki alur cerita termasuk masa lalu dari setiap orang yang menjadi permasalahan dalam kepala setiap manusia dan menjadi keharusan untuk memilih apakah harus terus menyimpan masa lalu atau memilih bangkit dan melupakan masa lalu untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis puisi Di Salon Ungu pada Hari Minggu Karya Mariyati Atkha, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga analisis dari teori Roland Barthes yaitu makna denotasi konotasi, dan mitos. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan mengenai makna puisi yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu mengenai seseorang yang memiliki permasalahan terhadap masa lalunya yang menjadi sebuah hal rumit membebani pikiran, namun lambat laun permasalahan itu akan dapat diselesaikan dengan merelakan dan menerima permasalahan di masa lalu sebagai sebuah perjalanan dalam setiap kisah hidup seseorang, walaupun permasalahan pahit tidak seutuhnya akan hilang dari ingatan namun dengan penerimaan kenangan-kenangan baik yang juga meliputi kenangan pahit tersebut akan menjadi sebuah masa yang penuh dengan penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. A., dan Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(2), 77-103.
- Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 55-66.
- Cayati, R. P., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023, January). Peran Sastra Indonesia dalam Karakter Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi (Vol. 1, No. 1, pp. 181-187)*.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu" melukis senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149-160.

- Faqihuddin, S., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 76-82.
- Gumilar, T., Prabasmoro, T., & Budhyono, R. (2019). Konsepsi Seni Boris Pasternak Dalam “Definisi Puisi”. *Metahumaniora*, 9(3), 375-384.
- Miftahurrezki, M., & Anshori, M. S. (2021). Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu Kpop Bts Answer: Love Myself. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 69-81.
- Pragilang, A., Munaris, S. P., Prasetyo, M. P. H., & Hum, S. 2023. Analisis Makna Puisi Ziarah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Subang*.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barths dalam Puisi “Cinta yang Agung” Karya Kahiril Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183-191.
- Setyawati, C. N., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023). Konstruksi Makna dan Simbol Romantik dalam Puisi-Puisi Arco Transept dengan Pendekatan Semiotika Pierce. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51-66.